

**Identifikasi Potensi Ekowisata Hutan Kota Pulau Bungin
Kabupaten Kuantan Singingi**

**Identification Potency Ecotourism Of Forest City Pulau Bungin
Kuantan Singini Regency**

Budi Helianto¹ Defri Yoza² Yossi Oktorini
Forestry Departement, Agriculture Faculty, University of Riau
Email: budi.hutan@yahoo.co.id

ABSTRACT

At this time the building of forest city pulau bungin still in step as the trees habitats in the middle of city that's why need the data about potency ecotourism of forest city pulau bungin located at kota taluk kuantan, kuantan singingi regency. This research doing at forest city pulau bungin, kuantan singingi regency, riau province, helded at April-mei 2016. From the result of this reseach can conclude that the potency ecotourism of forest city located in forest city pulau bungin is pendopo, traditional track, jogging track, bridge, fruits forest, chair. The potency ecotourism of that very interesting in forest city pulau bungin is Fruits tree with precentage 48% and interesting category.

Key words: Forest city Pulau Bungin, Potency Ecotourism

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekowisata sebagai bagian dari konsep pengembangan pariwisata telah mengalami kemajuan dengan semakin banyaknya peminat jenis wisata yang berbasis pada kelestarian lingkungan. Dalam pengembangan destinasi wisata alam didapatkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara manusia sebagai makhluk yang menikmati alam dalam kegiatannya dengan alam yang terlestarikan secara baik.

Pada dasarnya dalam pengembangan ekowisata keterlibatan masyarakat harus ada bahkan masyarakat sebagai pengelola dan pemerintah dalam hal ini sebagai mitra yang saling bersinergi. Untuk menuju

ke arah ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, *World Wild Found* (WWF) Internasional (2001), dalam *Guidelines for community-based ecotourism development* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan yaitu menyediakan kehidupan yang berkelanjutan untuk masyarakat lokal, mendorong masyarakat secara langsung melakukan ekowisata, mendapatkan keuntungan langsung dari pelestarian alam, produk yang dikembangkan harus berdasarkan pengetahuan masyarakat, serta nilai dan kemampuan mereka, masyarakat bisa menentukan budaya wisatawan yang perlu disaring.

Pengembangan ekowisata dapat dilakukan diberbagai lokasi tujuan ekowisata. Salah satu lokasi yang dapat

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

dijadikan sebagai tujuan ekowisata adalah hutan kota. Hutan kota telah mengalami peningkatan sebagai tujuan ekowisata seiring terjadinya perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat kota sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Hutan kota merupakan suatu kawasan dalam kota yang didominasi oleh pepohonan yang habitatnya dibiarkan tumbuh secara alami. Pengertian alami disini bukan berarti hutan yang tumbuh menjadi hutan besar atau rimba melainkan tidak terlalu diatur seperti taman. Lokasi hutan kota umumnya di daerah pinggiran. Ini dimungkinkan karena kebutuhan lokasi pemukiman atau perkantoran daerah tersebut tidak terlalu besar. Hutan kota dibuat sebagai daerah penyangga kebutuhan air, lingkungan alami, serta pelindung flora dan fauna di perkotaan (Nazaruddin, 1996).

Permasalahan lingkungan perkotaan juga ditemukan di Kota Taluk Kuantan sebagai ibukota dari Kabupaten Kuantan Singingi. Permasalahan yang terjadi di Kota Taluk Kuantan dapat dikurangi dengan keberadaan Hutan Kota Pulau Bungin. Hutan Kota Pulau Bungin merupakan salah satu alternatif ruang terbuka hijau yang baik dalam mengatasi masalah lingkungan hidup di Kota Taluk Kuantan. Melalui fungsi dan peranannya yang sangat beragam, hutan kota dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan lingkungan perkotaan selain juga menghasilkan udara segar serta sebagai sarana pendidikan dan wisata alam bagi masyarakat Kota Taluk Kuantan.

Keberadaan Hutan Kota Pulau Bungin tentu saja bisa dinikmati oleh masyarakat dan dijadikan tempat santai dan olahraga. Maka dari itu, Dinas

Kehutanan Kabutapen Kuantan Singingi melakukan pembenahan terhadap Hutan Kota Pulau Bungin. Pembenahan terhadap Hutan Kota Pulau Bungin ini sangat perlu dilakukan, karena keberadaannya dengan luas areal 4 ha sangat berfungsi sebagai sistem hidrologi, menciptakan iklim mikro, menjaga keseimbangan oksigen dan karbon dioksida, mengurangi polusi, dan meredam kebisingan (Mandar, 2014).

Pembenahan Hutan Kota Pulau Bungin ini tentunya memerlukan upaya awal dalam pengembangan hutan kota ini terutama dalam menjadikan Hutan Kota Pulau Bungin sebagai kawasan ekowisata yang terdapat di perkotaan. Salah satu langkah pertama dalam pengembangan ekowisata adalah identifikasi potensi ekowisata yang terdapat di Hutan Kota Pulau Bungin namun hal ini belum dilakukan oleh pihak pengelola. Saat ini pengembangan Hutan Kota Pulau Bungin masih dalam tahapan sebagai habitat pohon di tengah kota sehingga perlu data mengenai potensi ekowisata Hutan Kota Pulau Bungin yang terdapat di Kota Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Identifikasi Potensi Ekowisata di Hutan Kota Pulau Bungin Kabupaten Kuantan Singingi**.

1.2. Perumusan Masalah

Hutan Kota Pulau Bungin memiliki potensi ekowisata yang belum terdokumentasi dengan baik. Potensi ekowisata yang ada diharapkan mampu meningkatkan minat pengunjung dari dalam kota maupun luar kota sehingga memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung terhadap fungsi hutan kota. Informasi mengenai

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

potensi ekowisata di Hutan Kota Pulau Bungin masih terbatas dan belum ada data penelitian tentang potensi ekowisata untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai potensi ekowisata yang terdapat di Hutan Kota Pulau Bungin.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu mengidentifikasi potensi ekowisata berdasarkan daya minat pengunjung di Hutan Kota Pulau Bungin.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak terkait tentang potensi ekowisata yang terdapat di Hutan Kota Pulau Bungin.
2. Mengidentifikasi potensi ekowisata yang paling diminati oleh pengunjung Hutan Kota Pulau Bungin.

II. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Hutan Kota Pulau Bungin, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2016.

3.2. Alat dan Bahan

Penelitian ini memerlukan alat yaitu kamera, alat perekam, alat tulis dan kertas. Bahan yang digunakan adalah kuesioner.

3.3. Jenis Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui survei dan wawancara secara langsung dengan responden yang berkunjung ke lokasi kawasan Hutan Kota Pulau Bungin. Data yang dikumpulkan melalui survei meliputi potensi-potensi

alam yang ada di Hutan Kota Pulau Bungin yang berpotensi untuk ekowisata. Selain itu juga dikumpulkan berbagai atraksi buatan yang biasa dilakukan di Hutan Kota Pulau Bungin. Data yang dikumpulkan juga meliputi posisi dan karakteristik biofisik, potensi-potensi yang sudah diinventarisir yang ditanyakan kepada pengunjung tentang tingkat/rating masing-masing potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Data yang dikumpulkan dari pengunjung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi potensi ekowisata berdasarkan daya minat pengunjung di Hutan Kota Pulau Bungin.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi kondisi umum lokasi penelitian, potensi lokasi penelitian dan data lain yang mendukung penelitian. Data sekunder bersumber dari buku-buku, laporan dan publikasi yang ada di kantor-kantor atau yang dikeluarkan oleh instansi terkait.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari responden dilakukan pada pukul 14:00 WIB sampai 18:00 WIB dalam jangka waktu 10 hari, karena pada pukul 14:00 WIB merupakan waktu pulang sekolah dan pengunjung yang datang pada umumnya adalah siswa dan siswi sekolah. Pengumpulan data setiap harinya berjumlah 10 orang responden.

Pemilihan responden didasarkan pada posisi dan penguasaan pengetahuan/ kemampuan responden terlibat dalam pengelolaan hutan kota. Masing-masing responden berasal dari para *stakeholders* dan masyarakat yang mengunjungi tempat penelitian ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau Tahun 2016 jumlah

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

masyarakat Kota Kuantan Singingi mencapai 310.619 jiwa.

Penentuan ukuran populasi (N) menggunakan data jumlah masyarakat Kota Kuantan Singingi pada tahun 2016, sedangkan besarnya persentase batas ketelitian kesalahan (e) yang digunakan adalah 10% karena untuk mempermudah dalam perhitungan dan hasil yang didapat mendekati angka bulat. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2005) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan ; n = sampel
N = populasi
e = nilai presisi 10%
atau sig. = 0,1.

Dari rumus tersebut, maka besar jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{310.619}{1 + 310.619(0.1)^2} = 99,97$$

$$n = 99,97 \approx 100 \text{ orang}$$

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi. Objek observasi yang digunakan yaitu tempat dimana interaksi sedang berlangsung, observasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor/pihak terkait. Secara umum materi observasi yang dilakukan mencakup tiga hal yaitu observasi terhadap potensi ekowisata, observasi terkait pengelolaan yang telah dilakukan dan observasi terkait kondisi wilayah secara menyeluruh.

2. Wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dianggap kompeten dalam suatu hal. Metode yang digunakan merupakan wawancara terbuka dimana urutan pertanyaan bersifat acak tergantung dari kesiapan narasumber. Sejumlah hal yang ditanyakan dalam wawancara yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan. Wawancara dilakukan terhadap pengelola Hutan Kota Pulau Bungin.

3. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dalam rangka memperoleh data langsung sesuai kondisi lapangan.

3.5. Analisis Data

1. Data Penilaian Berdasarkan Daya Minat Pengunjung

Data yang telah dikumpulkan ditabulasi kemudian diurutkan dan dibuatkan persentase masing-masing jawaban responden serta dibuat distribusi frekuensinya untuk melihat kecenderungan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Kemudian dianalisa dan dibahas secara deskriptif untuk mengetahui tingkat/rating dari suatu potensi alam dari Hutan Kota Pulau Bungin.

Data penilaian berdasarkan daya minat pengunjung untuk wisata alam diukur dengan menggunakan Tabel 1. Penilaian Berdasarkan Daya Minat Pengunjung untuk Wisata Alam (Ekowisata) (Ditjen PHKA, 2003).

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

Tabel 1. Kriteria nilai kenyamanan obyek wisata daya minat pengunjung.

Persentase Jumlah Pengunjung	Tingkat Kenyamanan
>80%	Sangat Menarik
>60% - 79%	Lebih dari menarik
>40% - 59%	Menarik
>20% - 39%	Kurang Menarik
<20%	Tidak Menarik

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak dan Luas Kawasan

Hutan Kota Pulau Bungin terletak di Kecamatan Kuantan Tengah, tepatnya di Desa Koto Taluk, Kota Taluk Kuantan yang merupakan pusat dari Kabupaten Kuantan Singingi. Hutan ini masih sangat alami, dan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi menjadikannya Ruang Publik (Ruang terbuka hijau). Hutan kota ini hanya berjarak sekitar 150 m dari Taman Jalur ke arah hulu Sungai Kuantan. Hutan Kota Pulau Bungin memiliki luas sekitar 4000 m² dengan bentuk memanjang mengikuti aliran air Sungai Kuantan.

Secara geografis letak Hutan Kota Pulau Bungin terletak pada posisi antara 101°34'13'' BT dan 00°32'37'' LS. Sedangkan ketinggian dari permukaan laut sekitar 25 – 30 m dpl dengan topografi mendatar dan jenis tanah pozolid merah kuning (PMH) (Dinas Kehutanan, 2011).

Mandar. A, (2013), menyatakan bahwa pembenahan terhadap Hutan Kota Pulau Bungin ini sangat perlu, karena keberadaannya dengan luas areal 4 hektar sangat berfungsi sebagai sistem hidrologi, menciptakan iklim mikro, menjaga keseimbangan oksigen (O₂) dan karbon dioksida (CO₂),

mengurangi polusi, dan meredam kebisingan. Nandar. P (2016), Hutan Kota Pulau Bungin memiliki fungsi kedepannya sebagai penyimpan air, mendukung daya lingkungan dan sarana rekreasi, laboratorium hidup dan tempat belajar aneka ilmu hayati bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat.

4.1.2. Aksesibilitas

Hutan Kota Pulau Bungin dapat ditempuh dari Pekanbaru Ibukota Provinsi Riau dengan menggunakan jalan darat lebih kurang 4 jam menuju Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Dari Kota Taluk Kuantan perjalanan dilanjutkan ke Hutan Kota Pulau Bungin selama kurang lebih 5 menit, kemudian kita akan disambut dengan gerbang Hutan Kota Pulau Bungin. Untuk masuk Hutan Kota Pulau Bungin pengunjung tidak diminta biaya masuk namun pengunjung dituntut untuk tidak merusak dan menjaga keindahan dan keasrian potensi yang ada dalam kawasan hutan kota.

4.2. Potensi Ekowisata di Kawasan Hutan Kota Pulau Bungin

4.2.1. Potensi Alami

Kawasan Hutan Kota Pulau Bungin terdapat potensi alami yang masih terjaga. Di kawasan Hutan Kota Pulau Bungin juga terdapat *camping ground* yang luasnya sekitar 100 m x 15 m. Di kawasan ini diadakan kegiatan pramuka dalam rangka hari pramuka yang dilaksanakan setiap tahun pada Bulan Agustus. Selain itu baru-baru ini juga diadakan penanaman pohon dalam rangka hari bakti rimbawan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan (KPL), Komunitas Alam Batobo, pelajar serta pegawai Dinas Kehutanan Kuantan

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

Singingi dan juga bekerjasama dengan perusahaan. Selain itu beberapa potensi lainnya seperti ragam pepohonan yang masih terjaga keasriannya serta yang bisa dimanfaatkan buahnya diantaranya seperti terlihat dalam Table 2 dan juga berbagai jenis pohon yang tidak menghasilkan buah dapat dilihat dalam Table 3.

Tabel 2. Jenis pohon penghasil buah yang terdapat di Hutan Kota Pulau Bungin

Nama Indonesia	Nama Latin	Famili
Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Bombaceae
Rambai	<i>Beccaurea motleyana</i>	Phyllanthaceae
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae
Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae
Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Thymelaeaceae
Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
Sawo Kecil	<i>Manikara kauki</i> Bud.	Sapotaceae
Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae
Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Phyllanthaceae

Tabel 3. Jenis pohon tidak penghasil buah yang terdapat di Hutan Kota Pulau Bungin

Nama Indonesia	Nama Latin	Famili
Kulim	<i>Scorodocarpus boorneensis</i>	Olacaceae
Meranti	<i>Shorea</i> sp.	Dipterocarpaceae
Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Combretaceae
Dodokan	<i>Erythrina</i> sp.	Fabaceae
Bintangur	<i>Calepyllum inophyllum</i> L.	Clusiaceae
Antoi	<i>Polyaltia sumatrana</i>	Annonaceae
Medang	<i>Cinnamomum</i> sp.	Lauraceae
Keranji	<i>Dialium indum</i> L.	Fabaceae
Jabon	<i>Anthocephalus cadamba</i>	Rubiaceae
Gaharu	<i>Aquilari moluccensis</i>	Thymelaeaceae
Tanjung	<i>Mimusops elengi</i> L.	Sapotaceae
Beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.	Moraceae

4.2.2. Potensi Buatan

Kawasan Hutan Kota Pulau Bungin memiliki potensi buatan yang dibangun untuk meningkatkan pengunjung datang ke kawasan Hutan Kota Pulau Bungin. Beberapa potensi buatan yang terdapat di dalam Hutan Kota Pulau Bungin tersebut ialah : jalur

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

sebagai simbol kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi, penggilingan tebu tradisional, gerbang Hutan Kota Pulau Bungin.

1. Jalur Tradisional

Pacu jalur merupakan kesenian tradisional yang merupakan ciri khas kebudayaan Taluk Kuantan sehingga ditempatkanlah sebatang jalur di Hutan Kota Pulau Bungin. Jalur ini berguna untuk menambah ketertarikan masyarakat untuk berkunjung ke hutan kota. Selain itu disekitar kawasan juga terdapat rumah jalur beserta jalurnya yang disimpan masyarakat. Rumah jalur ini dapat menjadi sarana untuk melihat jalur secara langsung. Jalur yang diletakkan merupakan jalur yang disimpan dan akan digunakan pada acara pacu jalur yang dilaksanakan setiap Bulan Juni sampai Agustus dan menyesuaikan dengan Bulan Ramadhan.

2. Penggiling Tebu Tradisional

Penggiling Tebu Tradisional merupakan bentuk penggilingan tebu yang menggunakan tenaga hewan sebagai alat penggeraknya. Cara kerja dari penggiling tebu ini tergolong unik karena menggunakan tenaga hewan untuk memutar tiang kayu pada bagian tengah seinggah kayu di kiri dan di kanan juga berputar.

3. Gerbang Hutan Kota Pulau Bungin

Akses menuju Hutan Kota Pulau Bungin terbagi 2 arah, yang pertama arah dari Kota Taluk Kuantan dan yang kedua arah dari Desa Pulau Aro, namun akses yang paling umum digunakan menuju hutan kota yaitu akses dari Kota Taluk Kuantan karena kondisi jalan yang bagus serta sebelum masuk hutan kota kita akan melihat gerbang dengan tinggi sekitar 6 m dan lebar sekitar 8 m. Gerbang hutan kota bertuliskan “Selamat Datang Di Hutan Kota Pulau BunginKoto Taluk”.

4.2.3. Sarana dan Prasarana

Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi telah membangun berbagai sarana dan prasarana di Hutan Kota Pulau Bungin untuk menarik dan memenuhi kebutuhan pengunjung. Sarana dan prasarana yang dapat ditemukan seperti pendopo, MCK, tempat tempat duduk santai, *joging track*, jembatan dan tempat sampah.

1. Pendopo

Pendopo diperuntukkan bagi pengunjung yang datang ke Hutan Kota Pulau Bungin. Pendopo ini dibangun oleh pemerintah yang berfungsi untuk tempat pertemuan atau istirahat jika pengunjung berasal dari luar daerah. Pendopo ini juga difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat berteduh jika hujan dan tempat untuk menikmati perbekalan makanan.

2. MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Fasilitas MCK dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan MCK pengunjung Hutan Kota Pulau Bungin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amri (2014) bahwa MCK merupakan salah satu sarana yang harus ada di suatu kawasan ekowisata maupun tempat umum.

3. Tempat Duduk

Tempat duduk merupakan tempat yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung sebagai tempat untuk menikmati udara yang segar sambil duduk bersantai menikmati suasana di Hutan Kota Pulau Bungin. Tempat duduk dibuat dengan cara semenisasi (beton) agar lebih tahan lama..

4. *Joging Track*

Kawasan Hutan Kota Pulau Bungin memiliki topografi mendatar sehingga cocok digunakan untuk tempat jalan/*joging track*. *Joging track* dibuat dengan cara semenisasi

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

dengan lebar 1,5 m menyesuaikan kondisi lahan yang ada. Jalan ini dibuat sepanjang pinggir Hutan Kota Pulau Bungin untuk kepentingan pengunjung mengelilingi hutan kota tersebut.

5. Jembatan

Jembatan berada pada jalur *jogging track*, yang berjumlah 4 jembatan dengan ukuran panjang 5 m dan lebar 1,5 m yang berguna memberikan keunikan dan tantangan kepada pengunjung yang melintasi jalur *jogging track*. Pembangunan jembatan ini selain untuk keindahan juga berfungsi sebagai rintangan kecil bagi pengunjung yang melakukan olahraga *jogging* di kawasan hutan kota.

6. Tempat Sampah

Tempat sampah pada berguna untuk memberi kesadaran kepada pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Menurut Amri (2014) bahwa penempatan tempat sampah pada suatu kawasan ekowisata bertujuan agar sampah yang dibawa oleh pengunjung tidak berserakan di lingkungan ekowisata. Tempat sampah ini berjumlah 6 tong dan diletakkan dipinggir jalur *jogging track* atau tempat-tempat yang ramai dan sering dilalui warga.

a. Persepsi Pengunjung Terhadap Potensi Hutan Kota Pulau Bungin

Data dari hasil pengamatan daya minat pengunjung terhadap potensi ekowisata Hutan Kota Pulau Bungin dapat diketahui bahwa;

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa potensi yang paling diminati oleh pengunjung yaitu:

1. Pohon buah hutan

Pada umumnya pengunjung yang datang merupakan masyarakat dari sekitar kawasan yang sebelumnya telah mengetahui banyak pohon buah yang

ada di dalam kawasan Hutan Kota Pulau Bungin, sehingga masyarakat tidak sabar menunggu datangnya musim buah. Ketertarikan pengunjung pada pohon buah ini karena buah yang ada di Hutan Kota Pulau Bungin boleh di ambil dan di konsumsi secara langsung. Jika tidak saat musin berbuah mereka dapat menikmati suasana alami disekitar kawasan ini. Keberadaan pohon buah hutan ini merupakan potensi yang paling diminati karena 48 orang responden atau 48% dari total keseluruhan responden sangat berminat dengan potensi ini.

Tabel 4. Persentase Daya Minat Pengunjung Terhadap Potensi Ekowisata di Hutan Kota Pulau Bungin

No	Potensi Hutan Kota Pulau Bungin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Pendopo	6	6
2	Jalur Tradisional	9	9
3	<i>Joging Track</i>	5	5
4	Penggilingan Tebu Tradisionl	2	2
5	Jembatan	1	1
6	Pohon Buah Hutan	48	48
7	Tempat Duduk	39	39
8	Gerbang Hutan Jota Pulau Bungin	0	0
Jumlah		100	100

2. Tempat duduk

Pengunjung yang datang dari daerah lain yang jauh dari kawasan hutan kota mereka datang untuk tujuan bersantai dan berkumpul sambil menikmati udara di Hutan Kota Pulau

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

Bungin. Selain itu tempat duduk ini juga sering digunakan untuk pecinta fotografi.

3. Jalur tradisional

Pengunjung yang datang ke Hutan Kota Pulau Bungin yang tertarik pada jalur tradisional pada umumnya mereka datang dari luar daerah atau jauh dari tepian Sungai Kuantan. Pengunjung tersebut pada umumnya berasal dari Pekanbaru, Muaro Lembu, Desa Jake, dan lain-lain. Ketertarikan tersebut timbul karena mereka tidak familiar dengan jalur tradisional yang merupakan simbol kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi.

4. Pendopo

Pendopo biasanya digunakan sebagai tempat untuk beristirahat oleh pengunjung. Pendopo ini dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat singgah untuk menghilangkan rasa lelah setelah bekerja dan beristirahat setelah melakukan perjalanan jauh, selain itu juga berfungsi sebagai tempat berteduh ketika hujan turun.

5. Jogging Track

Pengunjung yang datang ke Hutan Kota Pulau Bungin ada juga yang bertujuan untuk berjalan-jalan santai mengelilingi dan menikmati udara segar. Selain itu, pengunjung juga datang untuk berolahraga biasanya *jogging* pada sore hari.

6. Penggilingan tebu tradisional

Penggilingan tebu tradisional yang ada di Hutan Kota Pulau Bungin kurang diminati, karena kondisi penggilingan tebu sudah lapuk dan tidak terawat lagi. Pengunjung yang datang hanya penasaran saja dengan bentuk dan cara kerja penggilingan tebu ini.

7. Jembatan

Jembatan di Hutan Kota Pulau Bungin memiliki jumlah 4 jembatan yang berada pada lokasi *jogging track*.

Namun jembatan ini bentuknya kurang menarik dan tidak diwarnai sehingga pengunjung yang jalan di jalur *track* hanya lewat saja.

8. Gerbang Hutan Kota Pulau Bungin tidak

Pengunjung yang datang ke Hutan Kota Pulau Bungin pada umumnya melewati gerbang Hutan Kota Pulau Bungin namun mereka hanya melewatinya saja tanpa melihat dari sisi keunikan dan kekhasan gerbang Hutan Kota Pulau Bungin. Keunikannya yaitu, umumnya hutan kota tidak memiliki gerbang, berbeda dengan Hutan Kota Pulau Bungin yang memiliki gerbang yang besar dengan ukuran 6 m x 8 m.

Daya minat pengunjung Hutan Kota Pulau Bungin terhadap potensi ekowisata yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria kenyamanan suatu objek wisata dengan daya minat pengunjung yang ditetapkan oleh Ditjen PHPA, 2003. Penentuan persentase daya minat ini dibuat berdasarkan jawaban responden, dapat dilihat pada Table 5.

Tabel 5. Penentuan Persentase Berdasarkan Daya Minat Pengunjung Yang Ada di Hutan kota Pulau Bungin.

No	Potensi Ekowisata	Persentase	Keterangan
1	Pohon Buah Hutan	48	Menarik
2	Tempat Duduk	39	Kurang menarik
3	Jalur Tradisional	9	Tidak menarik
4	Pendopo	6	Tidak menarik
5	<i>Jogging Track</i>	5	Tidak menarik
6	Penggilingan Tebu Tradisional	2	Tidak menarik
7	Jembatan	1	Tidak menarik
8	Gerbang Hutan Kota Pulau Bungin	0	Tidak menarik

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. potensi ekowisata Hutan Kota Pulau Bungin terdiri dari potensi alami, potensi buatan dan sarana prasarana. Potensi alami yaitu pohon buah hutan dan *camping ground*, potensi buatan terdiri dari jalur tradisional, penggilingan tebu tradisional dan gerbang Hutan Kota Pulau Bungin. Potensi sarana dan prasarana yaitu pendopo, jogging track, jembatan, dan tempat duduk.
2. Potensi ekowisata yang paling diminati adalah potensi alami yaitu keberadaan pohon buah hutan dengan kategori menarik, karena 48 % jumlah responden memiliki ketertarikan terhadap pohon buah tersebut.

Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi untuk serius dalam pengelolaan dan pembangunan Hutan Kota Pulau Bungin terutama dalam masalah infrastruktur pendukung serta fasilitas yang bisa menambah daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke Hutan Kota Pulau Bungin.
2. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai inventarisasi pohon buah hutan yang ada di Hutan Kota Pulau Bungin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. 2014. **Strategi Pengembangan Ekowisata di Danau Matano Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan**. Skripsi mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Badan Pusat Statistik. 2016. **Riau dalam Angka**. Pekanbaru.

Dinas Kehutanan. 2011. **Statistik Kehutanan Provinsi Riau**. <http://portal-garuda-kehutanan-riau-2011>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016.

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. **Modifikasi Pedoman Analisis Daerah Operasi Dan Daya Tarik Wisata**. Jakarta

Federation of Nature and National Parks 1993, *dalam* Janianton Damanik 2006. **Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi**. PUSPAR Kerjasama dengan Andi. Yogyakarta

Mandar, A. 2014. **Dishut Kuansing Benahi Hutan Lindung Pulau Bungin**. <http://www.kapurnews.com/2014/11/18/dishut-kuansing-benahi-hutan-lindung-pulau-bungin>. Di akses pada tanggal 1 mei 2015.

Maryani, E. (1991). **Pengantar geografi pariwisata**. Jurusan pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.

Nazaruddin. 1996. **Penghijauan Kota**. Penebar Swadaya. Jakarta.

The International Ecotourism Society. 1990. **Global Ecotourism Fact Sheet**. The International Ecotourism Society. Washington DC. USA.

World Wild Found (WWF). 2001. **Masyarakat dan Konservasi**. <http://wwf-masyarakat-dan-konservasi.pdf>. diakses pada tanggal 1 Mei 2016.

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau